



Pelatihan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Wafa Di Desa Sawangan Kecamatan Kebasen

Adi Prayogi*¹ dan Arif Hidayat¹

¹ Universitas Islam Negeri Prof. Dr. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Information

Submitted August 30, 2023

Revision Oktober 2, 2023

Accepted Desember 2, 2023

Published Desember 30 2023

Abstract

The Wafa method is a learning system arranged in a method. In this Wafa method using the right brain as the power of imagination and art because it uses hijaz tones with 3 tone patterns. This method is used for people who want to learn the Qur'an, so they are expected to be able and fluent in reading the Qur'an with the correct latent. In community service in Sawangan village, problems occur where there is a lack of competent teachers so that people tend to still make many mistakes in reading and spelling the letters of the Qur'an. Plus, public awareness of reading and writing the Qur'an (BTA) is still very low. This lack of awareness is due to the lack of teaching resources in the Sawangan village community, which incidentally are elderly. The Qur'an educators still rely on people who are fluent in reading the Qur'an, so they have not been able to provide insight in teaching the Qur'an to the public. The author uses a qualitative approach that produces narrative data reports and case studies that occur, the results of this study aim to provide information to the public. The results of the Wafa method training for the Sawangan village community, the author introduced the Wafa method and gave examples of the latent letters of the Qur'an properly and correctly. After that, exemplify the hijaz tone with 3 tone patterns so that people can read the Qur'an or Wafa method books with these tones, so that they are expected to be able to memorize automatically caused by these tones. From the results of this activity, people can read the Qur'an and pronounce the hijaiyah letters correctly according to the rules of latent or mahroj letters.

Keywords: Wafa Method, Al-Qur'an, Makhroj, Read and Write Al-Qur'an, Tone Hijaz

Metode Wafa merupakan sebuah sistem pembelajaran yang disusun dalam sebuah metode. Pada Metode Wafa ini menggunakan otak kanan sebagai daya imajinasi dan seni karena didalamnya menggunakan nada hijaz 3 pola nada. Metode ini digunakan untuk masyarakat yang ingin mempelajari Al-Qur'an, hingga diharapkan menjadi bisa dan lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan laten yang benar. Dalam pengabdian masyarakat di desa Sawangan, permasalahan terjadi dimana kurangnya pengajar yang kompeten sehingga masyarakat cenderung masih banyak kesalahan dalam membaca dan mengeja huruf-huruf Al-Qur'an. Ditambah kesadaran masyarakat terhadap baca tulis Al-Qur'an (BTA) masih sangat rendah. Kurangnya kesadaran ini disebabkan minim sumber pengajar yang ada pada masyarakat desa Sawangan yang notabene sudah lanjut usia. Adapun tenaga pendidik Al-Qur'an masih mengandalkan orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, sehingga belum mampu memberikan wawasan dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan laporan data narasi dan studi kasus yang terjadi, hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak. Hasil dari pelatihan metode Wafa kepada masyarakat desa Sawangan, penulis melakukan pengenalan tentang metode Wafa dan mencontohkan huruf-huruf laten Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setelah itu mencontohkan nada hijaz 3 pola nada agar masyarakat bisa membaca Al-Qur'an atau buku metode Wafa dengan nada tersebut, sehingga diharapkan dapat hafal secara sendirinya yang disebabkan oleh nada tersebut. Dari hasil kegiatan ini maka masyarakat dapat membaca Al-Qur'an dan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai kaidah laten atau mahroj hurufnya.

Kata Kunci: : Metode Wafa, Al-Qur'an, Makhroj, Baca Tulis Al-Qur'an, Nada Hijaz

*Korespondensi Penulis: Adi Prayogi, email: 1817102002@mhs.iainpurwokerto.ac.id. Alamat Korespondensi penulis: Jl.A.Yani No.40A, Purwokerto Utara, Kab.Banyumas

Copyright © 2023 Adi Prayogi dan Arif Hidayat

Pendahuluan

Sebagian masyarakat mempunyai permasalahan tentang awamnya huruf hijaiyah pada kalimat yang terdapat di Al-Qur'an dan pelafalan latin Al-Qur'an yang notabene masih tercampur dengan logat daerah, bahkan di antara masyarakat masih menemukan belum bisa membedakan bentuk-bentuk huruf hijaiyah. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan kesadaran untuk mempelajari Al-Qur'an, baik akses guru yang terbatas, maupun situasi keluarga yang tidak memungkinkan dalam meluangkan waktunya untuk belajar. Sebagian desa masih terlihat minim teknologi dan informasi untuk menunjang pengajian secara online, dalam kondisi pandemi covid-19 tidak menyurutkan warga tetap pergi ke mushala terdekat. Menurut Nazaruddin Umar, dalam menanggapi permasalahan tersebut bahwa Dirjen Bimas Islam Kemenag RI Amin mengatakan bahwasannya tidak semua pada daerah seluruh Indonesia mempunyai tingkat buta aksara Al-Quran tinggi. tetapi memang tingginya problem pada jumlah tersebut terjadi di sebuah daerah tertentu atau di wilayah pedalaman. (Republika, 2018) Ditambahkan banyaknya kendala yang menyebabkan jumlah umat muslim kita temui belum sepenuhnya memahami bacaan Al-Qur'an, ditambah adanya faktor kesibukan, faktor waktu, faktor sosial dan sistem pengajarannya yang rumit (Hikmatu Ruwaida, 2018).

Belakangan ini fenomena kesenjangan agama pada masyarakat, tentu juga sebisa mungkin untuk memenuhi kebutuhan akan belajar Al-Qur'an terutama belajar membaca huruf hijaiyyah secara basic sehingga para pengajar sekaligus pengampu Al-Qur'an melakukan upaya-upaya agar bisa mencari

solusi untuk menjadi lebih mudah dipahami dan diminati khususnya masyarakat awam akan Al-Qur'an dan ilmu agama. Sistem pembelajaran yang mudah dipahami serta bertujuan pada perolehan pemahaman yang luas serta mudah diterima oleh masyarakat.

Problem Sosial di Desa Sawangan di antaranya adalah banyaknya warga desa yang tingkat pendidikannya hanya sampai SD dan sebagian SMP dan minimnya pengetahuan tentang wawasan agama serta sehingga banyak warga yang memilih untuk merantau ke luar kota bahkan ke luar negeri untuk mencari penghasilan yang lebih mencukupi keluarganya. Kurangnya wawasan agama dan pendidikan di Desa Sawangan juga mengakibatkan pengaruh yang cukup besar pada anak-anak yang masih berada di bangku sekolah. Apalagi pada masa pandemi covid-19 yang menggunakan sistem belajar online membutuhkan gadget dan terbatasnya akses mengaji di mushala karena pembatasan sosial. dikarenakan banyak dari orang tua di desa Sawangan masih kurang akrab dengan teknologi gadget seperti laptop dan handphone, tak jarang juga banyak yang belum memiliki. Sementara orang tua tidak bisa setrusnya memantau anak-anak mereka atau mendampingi mereka pada saat pembelajaran online, dikarenakan berberapa orang tuanya mencari nafkah atau pergi ke ladang sawah dan kebun.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan metode Wafa untuk menyelesaikan permasalahan pada laten masyarakat dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang benar dan sesuai kaidahnya. Mengingat pentingnya membaca Al-Quran dalam ajaran Islam, seperti yang tercantum dalam surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berarti

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Melalui pemahaman tersebut dan mengingat problem yang terdapat di Desa Sawangan perlu dan penting ditanamkan dalam membaca Al-Quran yang baik dan benar.

Pelatihan membaca Al-Quran mempunyai beberapa teknik dan cara yang tentu kontekstual menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya maupun kemampuan siswa. Misalnya saja studi pada Santri TPQ Al Mustaqim yang lebih cocok menggunakan metode bimbingan fashohatul lisan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran para santrinya, metode ini lebih menekankan pada pelafalan dan huruf hijaiyah (Faizah dkk, 2020). Berbeda dengan siswa membaca Al-Quran di Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul yang lebih cocok menerapkan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran terutama untuk anak-anak (Suriah, 2018).

Sedangkan Wafa adalah sebuah lembaga dalam menerapkan sebuah metode memngaji Al-Qur'an yang menggunakan otak kanan (irama hijaz, irama 3 nada, sambil bernyanyi dan bermain). Menurut Hikmatu Ruwaida (2016) dalam sebuah jurnalnya mengatakan bahwa gagasan pada proses penerapan Metode Wafa dalam sebuah pembelajaran Al-Qur'an ialah:

1) Pemilihan media mengajar Al-Qur'an didasari atas kesesuaian dengan materi dan kemampuan guru yang praktis.

serta penekanan pada pelafalan bacaan yang benar, metode Wafa berupaya agar dalam proses pengajaran Al-Qur'an diberikan dengan bentuk atau konsep yang mudah dan menarik.

- 2) Metode Wafa memakai sistem pembelajar dengan praktik disertai gerak tubuh dan hubungan emosional dengan guru yang baik, yang dikonseptkan dalam pembelajaran yang menarik.
- 3) Seorang Tutor atau pembimbingnya menjadi objek sentra dalam membantu proses pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karenanya, keterampilan dan kemampuan guru sangat berpengaruh terhadap perolehan kemampuan pada peserta ngaji.
- 4) Metode Wafa menggunakan langkah pembelajaran dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) maksud TANDUR tersebut dimana penyajian materi dari satu kesatuan menuju bagian-bagian, kemudian diawali pengenalan huruf hijaiyah dengan mengikuti konteks Bahasa Indonesia, dengan nada, dan dengan gerak tubuh. pada hakikatnya proses ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif dan menyenangkan, sehingga ketika suasana pembelajaran tidak merasa pasif ataupun autis.
- 5) Evaluasi setelah pengajaran Al-Qur'an. Evaluasi akan efektif jika menggunakan evaluasi secara formatif, dengan maksud dilaksanakan di tengah-tengah proses pembelajaran atau disaat berlangsungnya praktik oleh peserta ngaji sehingga kemampuan peserta didik dapat terpantau dengan baik.

Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan sebuah rencana yang sudah disusun dalam bentuk aktifitas dengan bertujuan rencana yang telah disusun tercapai secara optimal (Majid, 2014). Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini dilakukan dengan pelatihan metode Wafa untuk menyelesaikan permasalahan pada laten masyarakat dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang benar dan sesuai kaidahnya. Dalam pelaksanaan ini dilakukan di mushala dusun 01 dengan peserta 2 orang anak-anak dan 3 orang ibu-ibu, dalam pelaksanaannya dilakukan seminggu dua kali dengan susunan pembahasannya yaitu:

1. Mentalaqqi atau menuntun tangga nadanya terlebih dahulu, dengan pola nada tiga tangga nada dengan uraian “datar-naik-turun” yang nantinya nada ini menjadi basic saat pembelajaran Al-Qur’an metode Wafa dan menggunakan irama hijaz untuk membaca Al-Qur’an sehari-hari.
2. Mencontohkan pelafalan huruf sesuai makhroj yang benar, sambil menunjukan tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah dan meluruskan laten yang kurang tepat pada masyarakat.
3. Mempratikkan secara langsung kepada para peserta ngaji disertai dengan pola nada hijaz 3 tangga nada (datar – naik – turun)

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Sawangan Kecamatan Kebasen

Kondisi masyarakat Desa Sawangan Kecamatan kebasen khususnya dusun 01 masih terbelang cukup awam dengan Al-

Qur’an dan Ilmu Agama. Dalam letak geografis wilayahnya berada di sebelah selatan kecamatan Kebasen dan daerah perbatasan antara kabupaten Cilacap dengan kabupaten Banyumas. Masyarakat dominan mata pencahariannya berupa buruh petani, tukang kebun, dan tidak sedikit merantau keluar kota. Sehingga masih dikategorikan cukup minim waktunya untuk belajar mengaji Al-Qur’an dan ilmu Agama. Terlebih SDM pengajar baik Ustad atau Kyai Kampung yang sudah kategori lanjut usia dan semakin terbatas. Identifikasi sosial terhadap masyarakat tersebut dimana masih cukup awam dengan perkembangan teknologi (khususnya Dusun 01) dan ditambah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) secara mikro melalui RT/RW setempat, sehingga berberapa kegiatan keagamaan dibatasi dan di hilangkan.

Penelitian ini sebuah studi kasus yang diambil dari sebuah kegiatan pengabdian masyarakat penulis di desa Sawangan Kecamatan Kebasen Kab. Banyumas. Yakni khususnya berada di dusun 01 dengan target warga sekitar baik di mushala sekitar maupun rumah warga secara privat. Pada awalnya seorang imam mushala sekaligus menjadi guru ngaji setempat mengajarkan metode familiar yakni menggunakan buku IQRO karya KH. As’ad humam. Namun berjalannya waktu berberapa metode-metode membaca Al-Qur’an mulai bermunculan, khususnya metode Wafa “otak kanan” yang mengedepankan 3 tangga nada berirama hijaz. Sehingga mudah untuk dipahami secara irama.

Maka penulis melakukan kegiatan melalui program kerja pengabdian masyarakat bertemakan Moderasi Beragama untuk melakukan pengenalan dan pelatihan belajar Al-Qur’an metode Wafa terhadap masyarakat desa Sawangan kecamatan Kebasen. Tetapi

kendala didapat setelah melakukan pelatihan yakni terhambat oleh waktu peserta, dan kondisi nafas yang tidak sesuai pada masyarakat sekitar (terbiasa nada Pakem Kyai). Sehingga menjadi permasalahan dalam mengikuti metode Wafa tersebut. Alasan menggunakan metode tersebut karena belum tersusunnya nada yang enak didengar ketika ngaji dan cenderung datar. Serta lebih mudah untuk memperbaiki lafal/laten masyarakat dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah.



Gambar 1. Pengenalan metode Wafa

2. Pelaksanaan Pelatihan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Wafa

Dalam Metode Wafa, Pembelajaran Al-Qur'an didesain dengan berkonsep dan tersistematis agar memudahkan dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak rumit. Metode pembelajaran sendiri diartikan sebagai sebuah cara atau model yang digunakan untuk mempermudah dalam penerapan rencana yang sudah disusun dalam bentuk aktifitas nyata dan simple agar mencapai tujuan pembelajaran. (Syifa, 2014: 70) Sementara Metode Wafa merupakan metode "Otak Kanan" yang bersifat komprehensif dan integrative dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan. Metodologi pembelajaran yang digunakan merujuk pada konsep quantum teaching dengan alur pembelajaran TANDUR yang berartikan Tumbuhkan, Alami,

Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan. (Wafa Indonesia, 2021)

Kegiatan selama pelatihan membaca Al-Qur'an metode Wafa dilakukan sore dan petang, dimana peserta didominasi oleh ibu-ibu yang belum sekali lancar membaca huruf-huruf dalam Al-Qur'an. Kegiatan diawali dengan membaca surat Al-Fatihah terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan mengaji seperti biasa, tetapi setelah mengaji Al-Qur'an, baru ada proses pelatihan metode Wafa, proses mengaji diawal sebagai sarana peserta melanjutkan membaca Al-Qur'an yang sudah berjalan semestinya, dan tutor akan melihat perkembangan kualitas bacaan dan pelafalan huruf-huruf yang masih ada kesalahan untuk diluruskan.



Gambar 2. Praktik langsung oleh peserta dan tutor menyimak bacaannya

Banyak beberapa warga yang lancar dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar menjadi rujukan guru dan pembimbing ngaji agar mau mengajarkan cara mengaji yang baik. Namun karena hanya terpaku pada buku IQRO yang sudah familiar tanpa metode dan pengemasan belajar yang kurang efektif dan inovasi disertai nada agar mudah untuk diingat.

Dalam pengajaran metode Wafa, model pembelajaran dibagi menjadi 2, yaitu model klasikal dan model privat, kelas klasikal dimana peserta ngaji lebih dari 2 orang, sementara privat peserta ngaji 1 atau 2 orang saja. Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat yang

dilakukan sejak 15 Juli 2021. Dengan ini mengenalkan sebuah metode ngaji yang baru di Indonesia bernama metode Wafa dimana metode tersebut mengawali kiprahnya hadir di tengah-tengah masyarakat pada 20 Desember 2012. Dengan membawakan tujuan dan bermaksud untuk melahirkan generasi Al-Quran di Indonesia, menjadi mitra terbaik bagi lembaga pendidikan atau keagamaan dan sekolah untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas bisa membaca dan memahami Al-Qur'an (Wafa). Pelaksanaan berlatih membaca Al-Qur'an metode Wafa di desa sawangan kecamatan kebasen menjadi tantangan dalam mengenalkan metode bagi mereka yang baru mendengar metode ini.

Pertama kali pelatihan dilakukan atas permintaan masyarakat khususnya emak-emak dalam memperbaiki pelafalan yang baik dan benar. Karena orang berumur 40 tahun keatas keterbatasan daya ingat maka pelafalan di lakukan dengan menggunakan nada, metode Wafa seyogyanya menggunakan otak kanan sebagai stimulus dalam merangsang daya musikalis dan verbal.

Misalnya dalam sebuah penerapan nada, seperti terlihat pada gambar 1, tutor atau pengajar memperagakan sebuah gerakan dengan menunjukkan letak keluarnya makhoriul huruf hijaiyyah yang betul dan disertai suara yang lantang. Hal ini bertujuan agar peserta dapat mengetahui dan berlatih mengeluarkan suara pada tempatnya.

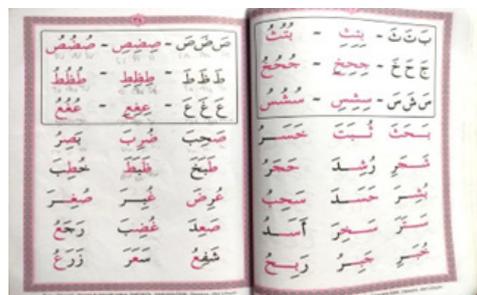
Proses kedua, tutor atau pengajar mencontohkan dalam melakukan pelafalan makhoriul huruf/laten yang baik dan benar. Dalam gambar 3 dimana menunjukkan pengajaran metode Wafa menggunakan media elektronik sebagai alat bantu dalam mencontohkan pelafalan huruf yang benar. Baik secara visual maupun audio. Dengan

bertujuan memaksimalkan otak kanan atau merangsang agar terbayang didalam otak.



Gambar 3. Pemutaran nada Hijaz Wafa dan menyontohkan laten hurufnya

Kemudian yang terakhir melakukan praktik langsung, sebelum praktik tutor menuntun nada hijaz metode Wafa dengan 3 bentuk nada, yakni datar, naik, turun. Dan membaca kalimat/bait huruf pada buku metode tersebut dengan sesuai tutor contohkan. Dalam gambar 4 terdapat halaman pada buku metode Wafa, dalam halaman tersebut peserta langsung membaca sesuai yang sudah dicontohkan, sedangkan tutor menyimak baik makhoriul huruf/laten dan pembahasan sesuai dengan tema per-bab. Yang nantinya jika peserta keliru baik makhroj/laten maupun nada, tutor akan meluruskan dengan bentuk pelafalan yang baik dan mencari alternatif agar peserta bisa sesuai.



Gambar 4. Display Halaman Wafa Bab 1 tentang Harokat dan huruf sambung

3. Pasca Pelaksanaan

Metode Wafa memaksimalkan potensi rangsangan pada otak kanan. Teori tentang otak menurut DePorter & Hernacki mengatakan dimana seringkali manusia dikaitkan dengan gaya belajar, dalam perkataannya yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yakni "Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana dia mempersepsi, kemudian mengatur dan memproses informasi" atau adanya kombinasi dan bagaimana seseorang menyerap kemudian mengatur lalu mengubahnya kedalam informasi secara keseluruhan dalam menggunakan satu alat yang sama, yaitu otak. Sedangkan menurut Siti & Imrotus (2017) dalam jurnalnya mengutip pendapat Adi W. Gunawan bahwa pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan sebuah proses berfikir, lalu memprosesnya dan mengerti suatu informasi.

Maka dalam sebuah pemanfaatan fungsi otak kanan. Wafa memberikan metode nada yang mudah dan tidak sulit untuk dipraktikan, nada hijaz merupakan nada mutlak pada metode ini, semua materi atau bacaan menggunakan nada hijaz sehingga otak akan merekam nada tersebut dan menjadi lirik-lirik hafalan dan akan tergambar sendirinya. Seperti pada pelatihan metode Wafa di Desa Sawangan Kecamatan Kebasen, masyarakat mulai mengenali metode tersebut dan nampak mulai sedikit demi sedikit mengikuti sesuai apa yang tutor/pengajar contohkan.

Selama proses berlangsung kurang lebih sepekan dua kali dalam 30 hari masa pengabdian, masyarakat mulai sedikit demi sedikit mengenal dan bisa memahami berberapa laten huruf yang baik dan mengetahui nada hijaz walaupun belum

sepenuhnya mengenal, tetapi perlu adanya tutor dan pelatihan lebih lanjut dikarenakan proses mengajarkan metode ini perlu adanya sertifikasi dan pelatihan tingkat lanjut, karena para peserta belum bisa menjadi tutor/pengajar layaknya metode IQRO' yang diajarkan secara bebas dan siapa saja.

Hambatan dalam pelatihan metode ini kepada masyarakat Desa Sawangan Kec. Kebasen masih minimnya tutor dan jaringan pengenalan lembaga Wafa Qur'an Center (WQC) secara mitra lembaga. Selain itu penggunaan metode ini terdapat pada keetersediaan tutor.pengajar dalam mengajarkan metode Wafa baik sistem pernafasan ataupun tangga nada yang terkesan minor, dimana pernafasan membutuhkan energi dan suara sedikit lepas ketika membawakan nada hijaz tersebut. Serta penggunaan nada hijaz dalam satu tangga nada menggunakan nada minor, dimana nada tersebut sebagian masyarakat belum bisa mengikuti dengan benar.

Kesimpulan

Metode Wafa merupakan sebuah metode baru yang diperkenalkan pada tahun 2012, dalam pengajaran metode ini menggunakan sistem pada rangsangan otak kanan, dimana otak kanan merupakan daya imajinasi dan merekam seni baik itu music, suara, maupun nada. Masyarakat desa masih minim literasi dan pemahaman secara intelektual, dalam berdakwah menggunakan syair dan sholawat mudah diterima oleh masyarakat. Metode Wafa menggunakan nada hijaz 3 pola dan mempunyai buku pedoman yang dibimbing oleh tutor/pengajar khusus dari Wafa. Masyarakat desa sawangan masih asing dengan metode Wafa, karena dominan masih menggunakan metode IQRO' yang

sudah melekat. Namun saat ini mulai sedikit demi sedikit mempelajari metode Wafa dengan didampingi tutor khusus.

Selain itu, pengajar metode Wafa meluruskan letak/makhroj huruf hijaiyah pada masyarakat agar bisa dan hafal secara bentuk dan harokat dalam pengucapan baik secara terpisah maupun tersambung, maka metode Wafa memberikan pembekalan kepada tutor untuk bisa mengajarkan dan memperbaiki bacaan yang salah pada peserta.

Daftar Pustaka

- Faizah, M, dkk. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*. Vol. 1, No. 1: 38-41.
- Husni, M. (2016). *Studi Keilmuan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratnawati, Siti. R. Solihah, Imrotus. (2017). *Pembelajaran Al-Qur'an Metode "Wafa": Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan*. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/66>
- Ruwaida, H., (2018). Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 67-88.
- Sakinah, K. (2018, Januari 18). Buta Aksara Tinggi, Ini Penyebab Kata Kemenag. *RepublikaOnline*. Diambil dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-buta-aksara-alquran-tinggi->
- ini-penyebabnya-kata-kemenag
- Siti, M. Syifa. (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*, Universitas Pendidikan Indonesia <https://id1lib.org/book/11136270/f92022>
- Suriah, M. (2018). Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 3, No. 2: 291-299.
- Wafa Indonesia (2021) *Metode Wafa* diakses melalui WafaIndonesia.or.id